

## Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

**Fitri Kartini\*, Nanda Lega Jaya Putra, Mohammad Masthuro**

STKIP Kusuma Negara

\*fitrikartini55@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMP PGRI 2 Ciputat. Subjek penelitian 44 peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil tes sebelum pelaksanaan penelitian menunjukkan nilai rata-rata 58,97 di mana hanya 10 peserta didik yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada siklus I, rata-ratanya adalah 68,97 yang masih kurang dari nilai KKM yang harus dipenuhi yaitu 70, karena hanya 19 peserta didik yang mencapai nilai KKM. Namun pada siklus II terdapat peningkatan di mana 36 peserta didik mencapai nilai KKM dan ini menjadi pokok perhatian peneliti bagaimana meningkatkan pemahaman peserta didik tersebut. Pada siklus III, rata-rata nilai yang diperoleh 81,25 secara keseluruhan peserta didik sudah mencapai nilai KKM. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Kata kunci: bidang kehidupan, kerja sama, kooperatif jigsaw, pemahaman.

### Pendahuluan

Sistem merupakan suatu cara atau metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas atau hasil yang akan dicapai dalam rangka meningkatkan sistem pendidikan yang baik, serta sistem yang diterapkan juga harus mempunyai sebuah keseimbangan antara peserta didik dengan sistem pendidikan yang diterima sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti pendidikan, dengan diterapkannya sistem pendidikan yang mengacu pada Kurikulum 2013 di mana bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan peserta didik kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Metode mengajar pun merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar. Metode pengajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman serta wawancara selama ini, peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PPKn, karena selama ini pelajaran PPKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PPKn di anggap materi pelajaran hapalan yang membosankan. Materi ini membutuhkan ekstra kerja keras agar pelajaran tidak membosankan. Pembelajaran yang membosankan ini akan terus berlangsung apabila para guru khususnya Guru

PPKn hanya menggunakan metode yang konvensional saja, tidak melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajarannya. Realita yang terjadi di sekolah dalam proses pembelajaran peserta didik kelas VII SMP PGRI 2 Ciputat masih belum berorientasi pada peserta didik. Aktivitas peserta didik dan peran guru dalam kelas masih dominan. Guru masih belum menerapkan pendekatan, model pembelajaran maupun metode mengajar yang berorientasi pada peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas solusi yang digunakan peneliti adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Tentang penerapan model Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuan berbeda (Elyawati, 2018). Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap peserta didik harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Noviana & Huda, 2018). Dalam pembelajaran kooperatif, dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5-6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Hijriyah, 2013). Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah tipe jigsaw. Merupakan model pembelajaran yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokratis. Berdasarkan pendapat di atas belajar dengan model kooperatif tipe jigsaw dapat diterapkan untuk memotivasi Peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat.

Oleh karena itu pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat baik untuk dilaksanakan. Karena peserta didik dapat bekerja sama saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, penulis menganggap sangat perlu melakukan penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang sedang marak disosialisasikan sebagai alternatif dan berharap dengan metode ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada materi Kerja Sama dalam Bidang Kehidupan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw di kelas VII semester ganjil di SMP PGRI 2 Ciputat.

### **Pemahaman tentang Kerja Sama dalam bidang kehidupan**

Pemahaman merupakan proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan (Suhaida & Rohana, 2018). Namun, tidaklah berarti pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami perlu dahulu mengetahui atau mengenal. Menurut Sudijono (2000), pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari hafalan atau pengetahuan (Suhaida & Rohana, 2018).

Dari berbagai pendapat, indikator pemahaman pada dasarnya yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Dengan demikian, memahami sesungguhnya melibatkan sebuah kerja otak yang sangat tinggi sebab di sana sedang terjadi proses pemahaman diri atas suatu hal. Mengapa sangat dibutuhkan proses memahami, maka ini kemudian berjalan dengan kapasitas diri untuk dapat menemukan substansi dari sebuah hal yang ditanyakan. Diakui maupun tidak, memahami adalah sebuah kegiatan yang cukup menarik dalam sebuah penemuan suatu hal. Oleh karenanya memahami itu sebenarnya memiliki korelasi dengan istilah.

Kerja sama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Semangat kerja sama dalam bidang kehidupan dimasyarakat terwujud dalam kegiatan gotong royong yang sesuai dengan budaya setempat. Kerja adalah sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai keuntungan tertentu. Sehingga kerja sama adalah sebuah aktifitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai keuntungan bersama. Kerja sama juga menjadi ilham bagi pemerintah untuk memulai pembangunan nasional dalam segala bidang. Di mana kerja sama antara pemerintah dengan rakyat diartikan sebagai bentuk kerja sama kebangsaan.

Kerja sama dalam masyarakat sering diartikan dengan gotong royong dan disebut dengan bahasa atau istilah berbeda dalam setiap daerah asalnya. Maka dari itu, kerja sama adalah sebuah inti dalam pembangunan masyarakat bermoral dan sadar akan keberadaannya sebagai makhluk sosial di atas muka bumi ini.

Setelah melihat dari beberapa uraian teori di atas maka dapat disintesis bahwa pemahaman Peserta didik tentang arti penting kerja sama dalam bidang kehidupan adalah kemampuan Peserta didik menjelaskan, membedakan, mendeskripsikan, menyimpulkan, menulis kembali dan memberi contoh tentang pentingnya kerja sama dalam kehidupan.

### **Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 2009), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1987)

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab Peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang

lain. Dengan demikian, “Peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menuntut adanya partisipasi, berkolaborasi, aktif dari seluruh Peserta didik. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada Peserta didik, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Pembelajaran kooperatif terutama tipe Jigsaw dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Sehubungan dengan hal tersebut, penerapan metode kooperatif tipe jigsaw sangat cocok untuk penerapan mata pelajaran PPKn Kerja Sama dalam bidang kehidupan dikarenakan Peserta didik lebih leluasa mengeluarkan pendapatnya dan bisa saling bekerja sama antar kelompoknya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 2 Ciputat. Subyek yang diteliti adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 44 orang. Pendekatan penelitiannya adalah metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus dengan masing-masing siklus melalui empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dokumen dan catatan lapangan.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan 3 siklus yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pelajaran dan keaktifan siswa serta pemahaman siswa pada materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui metode jigsaw, setiap siklus melalui beberapa tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tes awal diberikan sebelum pelaksanaan siklus 1, dan hasil dari tes awal dan ulangan harian dijadikan acuan untuk memilih beberapa siswa untuk menjadi ketua kelompok. Sebelum kelompok dipilih, terlebih dahulu merencanakan jumlah kelompok yang akan di bentuk, model pembelajaran yang digunakan adalah diskusi kelompok. Jumlah kelompok yang dibikin 8 kelompok . Hal ini mengingat siswa kelas VII di SMP PGRI 2 Ciputat sebanyak 44 orang. Dimana 8 orang dijadikan ketua kelompok, dengan demikian dapat ditentukan terdiri dari 5-6 peserta didik perkelompok.

#### **1. Siklus I**

Pada pertemuan I, kompetensi dasarnya adalah mensyukuri makna kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat pertemuan ini diawali dengan penjelasan secara singkat mengenai materi-materi yang akan dibahas, hal ini akan dimaksudkan agar para peserta didik memiliki gambaran yang jelas mengenai materi yang akan dibahas dan diskusikan, kemudian guru memberikan bahan ajar dan tugas kelompok untuk dipahami dan dibahas bersama-sama dengan kelompoknya masing-masing. Pada pertemuan II sama halnya dengan pertemuan I dengan menguraikan kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan dengan pemberian penjelasan secara umum oleh guru kemudian guru memberikan bahan ajar dan tugas kelompok untuk dipahami dan dibahas bersama oleh ketua kelompoknya. Ini dilaksanakan dalam dua jam pertemuan 80 menit. Sedangkan

pertemuan III ini adalah pertemuan terakhir dalam siklus satu, maka untuk mengevaluasi hasil belajar yang diraih peserta didik pada tindakan pertemuan sebelumnya yang menggunakan metode jigsaw

Dalam hal ini belum terlihat keaktifan peserta didik dalam berdiskusi secara baik. Setelah proses diskusi di selesaikan, salah satu kelompok mempersentasikan hasil pembahasan tugas kelompoknya. Sementara guru pengajar dan observer berkeliling kelas sambil mengamati jalannya kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung. Selain itu guru pengajar memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk bertanya tentang materi yang dibahas namun kepada kelompok yang saling mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pada pertemuan kali ini peserta didik atau perwakilan kelompok yang lain belum menunjukkan keberaniannya dalam bertanya

Dari hasil tes perolehan nilai rata-rata peserta didik pada siklus 1 yaitu 68,97 yang artinya masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang seharusnya dipenuhi yaitu 70 karena hanya ada 19 peserta didik yang mencapai KKM selebihnya yaitu 25 peserta didik yang masih memiliki nilai dibawah KKM. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa sebab antara lain kurang aktifnya ketua kelompok dan memimpin anggotanya serta masih banyak peserta didik yang kurang aktif atau terlihat malas dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu memberikan pengarahan lebih lanjut tentang tugas serta memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik agar lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

## 2. Silkus II

Pertemuan I dari siklus II, kompetensi dasar dengan indikatornya adalah mendeskripsikan kerjasama dalam bidang pertahanan keamanan negara, antar umat beragama. Pertemuan ini diawali dengan penjelasan secara singkat mengenai materi-materi yang akan dibahas, hal ini akan dimaksudkan agar para peserta didik memiliki gambaran yang jelas mengenai materi yang akan dibahas dan diskusikan, kemudian guru memberikan bahan ajar dan tugas kelompok untuk dipahami dan dibahas bersama-sama dengan kelompoknya masing-masing. Sementara guru pengajar pendamping (observer) berkeliling kelas mengamati jalannya proses pembelajaran tersebut. Pada pertemuan II sama halnya dengan pertemuan sebelumnya menunjukkan peran arti kerjasama dalam bidang kelompok yang diawali dengan pemberian penjelasan secara umum oleh guru memberikan bahan ajar dan tugas kelompok untuk di pahami dan dibahas bersama oleh ketua kelompok. Ini dilaksanakan dalam dua jam pertemuan yaitu 80 menit. Sedangkan Pertemuan III adalah pertemuan terakhir dalam siklus kedua, maka untuk mengevaluasi hasil belajar yang diraih siswa maka diadakan evaluasi dan refleksi tentang kegiatan kerja kelompok mereka dalam melaksanakan tugas dalam proses belajar yang dilaksanakan pada pertemuan-oertemuan sebelumnya yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, maka peneliti menggunakan penugasan-penugasan seperti membuat PR, tugas kelompok, tugas individu, maju kedepan, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Dari hasil tes, terlihat bahwa ada 36 peserta didik mencapai KKM dan 8 peserta didik lagi masih belum mencapai KKM dan ini menjadi pokok perhatian peneliti bagaimana meningkatkan pemahaman peserta didik. Sepanjang proses penelitian melihat dari 8 peserta didik tersebut belum maksimal dalam mengikuti

proses belajar Kooperatif tipe jigsaw pada kelompoknya sehingga penulis memberikan saran kepada mereka untuk lebih giat dalam belajar.

### 3. Siklus III

Pada pertemuan I di siklus III, kompetensi dasarnya mewujudkan kerjasama dalam berbagai lingkungan kehidupan, dimana dalam mendiskusikan secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi tersebut. Sedangkan pertemuan II sama halnya dengan pertemuan sebelumnya yakni membahas lanjutan belajar kelompok yang menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw. Sementara pertemuan III merupakan pertemuan terakhir dalam siklus ke tiga sekaligus pertemuan terakhir dalam penelitian ini, maka untuk mengevaluasi peningkatan kerjasama yang diraih siswa maka diadakan refleksi kegiatan tentang mereka laksanakan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya yang menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok.

Untuk mengetahui daya serap siswa, maka peneliti menggunakan penugasan- penugasan seperti mengerjakan PR, tugas kelompok, tugas individu ,maju kedepan, bertanya dan menjawab pertanyaan.

### Pembahasan

Dalam penelitian ini, tujuan utama hendak dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam materi pembelajaran PPKn di kelas VII SMP PGRI 2 Ciputat melalui metode Jigsaw. Reaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran berdasarkan hasil observasi, tes, wawancara dan dokumentasi mencerminkan tingkat keberhasilan peserta didik.

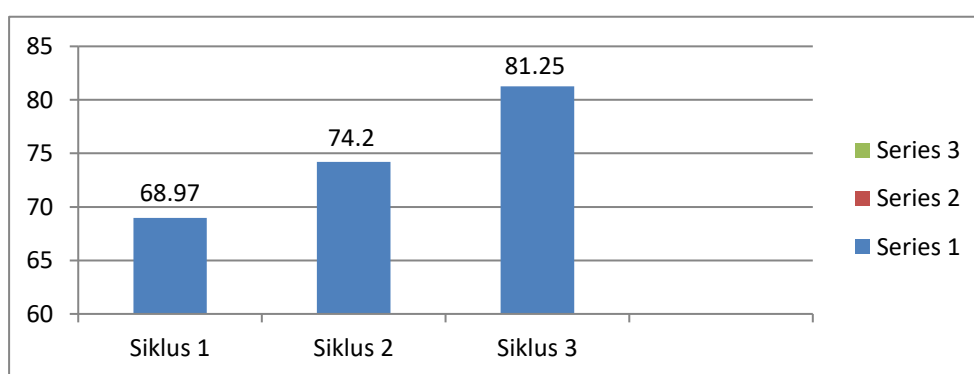
**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Belajar Peserta Didik**

Aktifitas yang dilakukan kelompok	Banyaknya Aktifitas		
	siklus I	siklus II	Siklus III
Antisius peserta didik dalam KMB	59	77	104
Keaktifan peserta didik dalam metode jigsaw	65	79	111
Kerjasama antar peserta didik dalam kelompok jigsaw	61	72	115
Ketepatan peserta didik dalam bertanya dan menjawab	65	75	94
Pemahaman peserta didik pada materi pelajaran	69	81	80
Jumlah Nilai	319	384	504
Rata-rata	63,8	76,8	100
kenaikan %	-	13%	23%

Dari tabel tersebut di atas, maka presentase aktivitas peserta didik pembelajaran di siklus 1 menunjukkan angka 63,8% yang berarti aktivitas peserta didik kurang baik, ini disebabkan peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, peserta didik terlihat bingung dan banyak bertanya serta perlu bimbingan dari guru. Di siklus II presentase peserta didik mencapai 76,8% yang berarti aktivitas peserta didik dalam pembelajaran baik dan mengalami kenaikan 13% dari aktivitas sebelumnya namun secara keseluruhan

masih ditemukan peserta didik yang belum mencapai KKM maka di lakukanlah penilaian observasi ditahap selanjutnya. Pada siklus III persentase peserta didik mengalami kenaikan 23% sehingga mencapai 100%, ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dan paham serta antusias dalam proses pembelajaran dan tahu apa yang harus dilaksanakan dengan melakukan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Sedangkan peningkatan secara keseluruhan dari pelaksanaan hasil tes setiap siklus mengalami peningkatan, siklus 1 yang memperoleh nilai diatas KKM (70) yaitu 19 peserta didik sedangkan 25 peserta didik belum mencapai nilai KKM. Di siklus II mulai ada peningkatan hasil tes yaitu 36 peserta didik memperoleh nilai KKM sedangkan 8 peserta didik yang lain belum memperoleh nilai diatas KKM. Pada siklus III terlihat hasil tes dimana peserta didik secara keseluruhan sudah mencapai nilai diatas KKM.



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Tes Rata-rata Persiklus**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dari nilai rata-rata siklus I 68,97 yang masih berada di bawah KKM yang harus dipenuhi yakni 70 karena hanya ada 19 peserta didik yang mencapai KKM selebihnya yaitu 25 peserta didik masih memiliki nilai dibawah KKM. Namun pada siklus II terdapat peningkatan yakni 36 peserta didik mencapai nilai KKM sedangkan masih ada 8 peserta didik lagi yang belum mencapai KKM dan pada siklus II ini rata-rata yang di peroleh 74,20. Namun secara garis besar penelitian ini belum dianggap berhasil untuk itu peneliti mengadakan siklus III untuk mencapai KKM secara keseluruhan. Dalam siklus III ini di peroleh nilai rata-rata peserta didik 81,25 dimana 100% peserta didik mendapatkan nilai mencapai KKM.

### **Daftar Rujukan**

- Elyawati, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri Cikijing III Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 66-73.
- Hijriyah, U. N. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Pkn. *Journal of Elementary Education*, 2(2), 35-41.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational researcher*, 38(5), 365-379.
- Noviana, E., & Huda, M. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas Iv Sd Negeri 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 204-210.
- Slavin, R. E. (1987). Cooperative learning and the cooperative school. *Educational leadership*, 45(3), 7-13.
- Sudijono, A. (2000). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhaida, D., & Rohana, S. (2018). Analisis Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Siantan Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 49-60.